

STRATEGI MEMBANGKITKAN MENTAL WIRAUSAHA TARUNA/TARUNI DI LINGKUNGAN POLITEKNIK BUMI AKPELNI

Karjono^{1*}, Ridwan¹

¹ Program studi KPN, Politeknik Bumi Akpelni Semarang

Jl. Pawiyatan Luhur II/17, Bendan Dhuwur, Semarang.

*Email: karjono@akpelni.ac.id

Abstrak

Mendorong munculnya ide inovatif dan kreatif dari taruna/Taruni bisa dimulai dari hal yang terlihat kecil, misalnya dari hobi dan minat terutama fokus pada kepribadian atau pembentukan mental beriwrausaha Taruna Taruni Politeknik Bumi Akpelni. Penelitian ini secara garis besarnya akan membicarakan pendekatan kepribadian, dimensi-dimensi karakter kepribadian wirausaha, sehingga dalam penelitian ini kedua peneliti ingin (1) membimbing dan membangun mental wirausaha Taruna/Taruni ; (2) membangun kemandirian Taruna/Taruni; (3) meningkatkan jiwa kreatif dan inovatif Taruna/Taruni. Disisi lain, rendahnya minat Taruna/Taruni dalam menekuni ke-wirausaha-an menjadi pemicu untuk menggerakkan mereka agar mau berpikir kedepan lebih realistis menghadapi tantangan dunia gobal di era industry 4.0. Metode kualitatif bisa membantu ketersediaan diskripsi yang kaya atas fenomena, penelitian kualitatif tidak hanya untuk memenuhi keinginan peneliti untuk mendapatkan gambaran/penjelasan, tetapi juga membantu untuk mendapatkan penjelasan yang lebih dalam. Seorang entrepreneur atau wirausahawan dalam menjalankan kegiatan usahanya harus memiliki sikap mental, kepemimpinan, disiplin; keberanian mengambil resiko ; Motivasi tinggi; Ketahanan mental yang kuat; Berpikir positif; Kejelian dalam mengambil kesempatan

Kata kunci: Wirausaha, Mental, Kreatif, Inovatif

PENDAHULUAN

Era Industry 4.0 akan memberikan perubahan tatanan industri yang cukup besar kepada masyarakat. Pada era sebelumnya sekitar tahun 90-an banyak usia produktif yang lebih memilih menjadi karyawan atau pekerja kantoran biasa sehingga pada saat itu para mahasiswa lebih banyak dibekali untuk membuat surat lamaran dan pelatihan untuk menghadapi wawancara menjadi pegawai yang baik dan mengerjakan tugas-tugas sebagai persiapan bekerja. Tidak banyak materi kuliah yang mengajarkan untuk menjadi wirausahawan, Sebagai awal mula terjun ke dunia wirausaha, hal pertama yang harus dimiliki adalah jiwa dan mental wirausaha. Kesiapan berwirausaha membuktikan kondisi individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi bagi komunitasnya

lingkungan usaha, sedangkan kesiapan mental adalah kondisi ketika individu merasakan ketenangan batin, tenteram, dan nyaman sehingga memungkinkan individu tersebut menikmati kehidupan sehari-hari dan menghargai orang disekitarnya. Mereka dapat menggunakan potensi diri secara maksimal dalam menghadapi tantangan wirausaha. Pertama kali yang harus dilakukan adalah menguatkan tekad dan niat berwirausaha tidak hanya sekedar ikut-ikutan trend atau keinginan sementara saja menjadi wirausaha. Membuat target dan rencana masa depan akan lebih memudahkan untuk langkah-langkah bisnis yang harus dijalani dan mengukur kinerjanya. Target dan rencana ini bisa membuat wirausahawan lebih termotivasi mendirikan bisnis yang semakin maju kedepan. Memiliki ide bisnis Tidak perlu melangkah terlalu jauh karena bisa memulainya dari hal yang terlihat kecil, namun merupakan hobi dan minat yang dapat dikembangkan. Belajar kisah sukses

bisnis dari orang lain bisa memberi pandangan baru dan semangat untuk mendirikan bisnis sendiri, kemudian rasa optimis bisa dipersiapkan untuk menghadapi rintangan yang akan dialami saat merintis, optimisme yang akan membuat tetap yakin untuk melanjutkan bisnis dan mencapai target. Fokus diawal sudah memiliki target dan rencana bisnis, akan lebih mudah menjalankan *step by step business plan*. Mengikuti seminar dan kelas yang dibuat untuk para pemula dalam dunia bisnis akan menambah semangat untuk berwiraswasta. Disini bisa bertanya langsung kepada para praktisi bisnis dan meminta tips-tips untuk mendirikan bisnis secara langsung pada ahlinya. Melatih kepekaan terhadap peluang bisnis dalam mengembangkan bisnis yang sudah didirikan. Penelitian yang pernah kami lakukan sebelumnya menunjukkan bahwa faktor motivasi dari orang tua sangat berpengaruh pada minat Taruna/Taruni berwirausaha. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi dari orang-orang terdekat sangat berpengaruh pada minat.

Ditinjau secara umum lulusan perguruan tinggi belum siap untuk mandiri, karena belum memiliki mental wirausaha. Terjadinya permasalahan tersebut dapat dilihat dari beberapa faktor diantaranya: (a) sistem pembelajaran masih sekedar teori, sehingga belum melakukan tindakan nyata dalam wirausaha, (b) mental lulusan yang belum siap kerja dan mandiri, karena masih mencari pekerjaan dan bukan menciptakan lapangan kerja, (c) *link and macth* antara perguruan tinggi dengan dunia usaha dunia dan industri belum bekerjasama secara optimal, (d) pembelajaran ke-wirausaha-an masih dalam ranah afektif dan kognitif belum apresiatif sehingga untuk mewujudkan lulusan bermental mandiri menjadi pengusaha, dibutuhkan metode, sarana sebagai strategi, skenario pembelajaran yang tepat terutama pada mata kuliah kewirausahaan. Penelitian ini berfokus pada kepribadian atau pembentukan mental berwirausaha

khususnya bagi Taruna Taruni Politeknik Bumi Akpelni. Secara garis besar dalam penelitian ini membahas pada : (1) membimbing dan membangun mental wirausaha Taruna/Taruni ; (2) membangun kemandirian Taruna/Taruni; (3) meningkatkan jiwa kreatif inovatif Taruna/Taruni.

LANDASAN TEORI

Keberhasilan usaha sangat ditentukan oleh sumberdaya manusia (sebagai subyek dan obyek) dalam berlangsungnya aktivitas perusahaan. Berbagai pihak harus dilibatkan, bila perusahaan menginginkan mencapai tujuan maksimal. Dalam pandangan E. Porter dalam Rangkuti (2002), Keberhasilan Wirausaha Jika ingin berhasil, maka seseorang *entrepreneur* atau wirausahawan dalam menjalankan kegiatan usahanya harus memiliki sikap mental, Kepemimpinan, Disiplin; Keberanian mengambil resiko ; Motivasi tinggi; Ketahanan mental yang kuat; Berpikir positif; Kejelian, kepandaian, dan penilaian yang baik (Musrofi. 2010). Berwirausaha sesuai bakat dan potensinya akan dihasilkan: (a) menghasilkan prestasi kerja yang tinggi, (b) pendorong motivasi kerja, (c) meningkatkan kepercayaan diri dan tidak membuat stress, atau dengan kata lain akan mendapatkan 4E yaitu: *enjoy, easy, excellent, earn*. Di dalam program potensi diri ini memfokuskan pada kekuatan, hal ini sesuai filosofis kalau kamu mengembangkan kekuatan sampai maksimum, maka kekuatan akan menutupi kelemahan (Musrofi, 2010). Kekuatan adalah kombinasi unik dari pengetahuan (*knowledge*), keahlian (*skills*), dan bakat (*talents*). Bakat sebagai kekuatan alami untuk melakukan sesuatu dengan sangat baik. Bakat sebagai pola pikir, perasaan, atau perilaku yang berulang yang dapat dimanfaatkan secara produktif.

Wirausaha akan lebih mengangkat harkat martabat manusia dalam hal ekonomi dan peningkatan kualitas hidup, sehingga

bercirikan pada kualitas kemampuan, pemetaan diri, motivasi yang memiliki akses pada pihak lain (Suwarno, 2006). kewirausahaan menekankan empat aspek dasar menjadi seorang pengusaha: 1) Melibatkan proses penciptaan dan menciptakan suatu nilai baru 2) Menuntut sejumlah waktu dan upaya yang dibutuhkan 3) Melibatkan seseorang menjadi pengusaha, penghargaan yang paling penting adalah kebebasan, lalu kepuasan pribadi, 4) Pengusaha akan merespon dan menciptakan perubahan melalui tindakan. Tindakan kewirausahaan menyatu pada perilaku sebagai bentuk tanggapan atas keputusan yang didasarkan pada pertimbangan ketidakpastian mengenai peluang untuk mendapatkan keuntungan (Rosmiati 2015).

Bisnis yang muncul saat ini cenderung dimanfaatkan melalui media *online* yang sekarang disebut *e commerce*. *Start-up*, kata yang sering dipakai di era digital saat ini, Sheung (2014) menjelaskan bahwa metode *startup* bisnis diikuti oleh inovasi *tren* teknologi. *Star tup* bisnis mampu menumbuhkan atau menciptakan peluang baru bagi para generasi muda khususnya yang bersedia untuk beradaptasi dan mengubah model pasar tradisional ke pasar virtual. Model bisnis lama yang mulai berubah ke model bisnis *online* (*startup*) dimana inventaris digantikan oleh informasi dan produk digital menggantikan barang fisik. Beier (2016) menyatakan bahwa proses pemasaran dalam dunia *digital* juga harus dipahami oleh pemilik *start up digital*, *digital marketing* secara umum dapat didefinisikan sebagai penggunaan teknologi digital yang terintegrasi. Definisi lain juga menjelaskan komunikasi yang ditargetkan dan terukur yang ditujukan untuk memperoleh dan mempertahankan pelanggan dan di waktu yang sama dengan membangun hubungan yang lebih dalam dengan mereka (Wymbs 2011). Pemasaran *online* saat ini dapat dilakukan dengan teknologi baru seperti *smartphone* dan aplikasi pendukungnya (Tiago dan Verissimo 2014).

Sistem pengembangan usaha kecil dibangun dengan melalui pengembangan pendukung jasa pengembangan usaha yang terjangkau, semakin tersebar dan bermutu untuk meningkatkan akses usaha kecil terhadap pasar, dan sumber daya produktif, seperti sumber daya manusia, modal, pasar, teknologi dan informasi termasuk mendorong peningkatan intermediasi lembaga keuangan. Sebagian besar pengusaha kecil di Indonesia mempunyai alasan berusaha karena adanya peluang bisnis dan pangsa pasar yang aman serta besar (Tambunan 2012:6). Akibatnya usaha kecil lebih banyak muncul karena kemandirian dalam menjalankan usaha, walaupun masih terjadi beberapa kegagalan karena belum memiliki kemampuan dalam menyelenggarakan kegiatan bisnis.

Kebijakan strategis dan terpadu untuk mengembangkan sektor usaha kecil, ditetapkan dengan harapan menjadikan usaha kecil sebagai kekuatan ekonomi mandiri, mampu memberi kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan domestik bruto. Penguatan lembaga pembiayaan serta kebijakan strategis dalam mengembangkan usaha sektor kecil merupakan kekuatan ekonomi yang mandiri untuk terbentuknya usaha kecil yang tangguh dan sehat (Sukirman & Indrayani 2014). Pelaku usaha mikro belum mampu memanfaatkan pengelolaan manajemen organisasi, sehingga memerlukan adanya bimbingan pengelolaan manajemen untuk mewujudkan terbentuknya jiwa kewirausahaan (Sukirman 2010). Selain itu struktur organisasi kurang jelas sehingga berdampak pada ketidakjelasan dalam mewujudkan kemandirian usaha, yang akhirnya saling melempar tanggung jawab apabila terjadi permasalahan dalam menjalankan usaha. Pengelolaan lingkungan pada industri kecil belum dilaksanakan secara maksimal, kaitannya dengan keterlibatan karyawan, kinerja lingkungan, kinerja perusahaan dan perilaku kewirausahaan (Sukirman 2012).

Menurut (Yusleli 2011) Wirausaha adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis; mengumpulkan berbagai sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan yang tepat dan mengambil keuntungan dalam rangka meraih sukses.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, karena hal ini bisa membantu ketersediaan diskripsi yang kaya atas fenomena. Kualitatif mendorong pemahaman atas substansi dari suatu peristiwa. Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak hanya untuk memenuhi keinginan peneliti untuk mendapatkan gambaran/penjelasan, tetapi juga membantu untuk mendapatkan penjelasan yang lebih dalam (Sofaer, 1999).

Tiga alasan untuk menggunakan metode kualitatif, yaitu (a) pandangan peneliti terhadap fenomena di dunia (*a researcher's view of the world*), (b) jenis pertanyaan penelitian (*nature of the research question*), dan (c) alasan praktis berhubungan dengan sifat metode kualitatif (*practical reasons associated with the nature of qualitative methods*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

(1) Membimbing dan membangun mental wirausaha taruna/taruni agar bisa mandiri dan tidak bergantung kepada orangtua. Mendapatkan penghasilan sewaktu masih kuliah adalah impian setiap Taruna/Taruni agar bisa mandiri dan tidak bergantung kepada orangtua. Namun membangun bisnis tidak semudah membalikkan telapak tangan. Dibutuhkan keberanian, ketekunan, modal, serta berbagai faktor lainnya untuk memulai usaha. Karena itu, mendapatkan guru atau mentor bisnis yang memiliki kemampuan menginspirasi dan membimbing prosesnya adalah salah satu hal tersulit. Suksesnya dalam membangun

bisnis untuk Taruna/Taruni bahwa kesuksesan itu tidak instan dan harus melewati banyak ujian dan mungkin juga kegagalan. Membangun mental *entrepreneurship* Taruna / Taruni untuk berwirausaha dilakukan dengan cara memberikan mata kuliah Kewirausahaan, pelatihan dan penyuluhan berwirausaha secara berkala kepada Taruna/Taruni, Taruna/Taruni diminta untuk mempraktekkan materi yang sudah didapat. Dalam penelitian ini dilakukan dengan konsep membimbing dan membangun mental wirausaha Taruna/Taruni, yang dilakukan adalah mendorong Taruna/Taruni untuk menyukai apa yang mereka lakukan. Karakteristik yang harus dimiliki untuk menjadi Taruna/Taruni pengusaha (*entrepreneurship student*): cerdas secara emosional, niat dan tekad kuat: Saat pertama kali dalam memulai bisnis, pasti akan berhadapan dengan banyak hal baru yang belum ketahui sebelumnya, berhadapan dengan berbagai hambatan dan tantangan dalam dunia usaha; untuk itu diperlukan niat dan tekad yang kuat dalam menjalankan usaha supaya tidak cepat patah semangat. Jika sudah mengetahui apa yang akan dilakukan, langkah selanjutnya menguji ide bisnis dengan beberapa pertanyaan ini: Apakah produk atau jasa yang akan ditawarkan merupakan suatu kebutuhan?, Siapa yang membutuhkannya?, Apakah sudah ada produk atau layanan yang serupa?, Bagaimana cara memasarkannya?. Sebenarnya dalam membuat suatu bisnis, ide tidak harus baru, kita hanya perlu menambahkan sesuatu yang membedakan bisnis kita dari yang lain, itu bisa menjadi suatu nilai *plus*. selanjutnya mengukur peluang bisnisnya. Pelajari target pasar, mencari tahu apa yang diinginkan pelanggan, kenali juga kompetitor. Hal ini

dapat membantu mengembangkan strategi pemasaran yang sesuai. Membuat rencana bisnis atau *road map* dalam menjalankan bisnis, menjabarkan tujuan bisnis dan menjelaskan bagaimana strategi mencapainya, kemudian melakukan *branding* yaitu menciptakan persepsi dan citra berdasarkan pengalaman emosional pelanggan. Mencari nama bisnis yang menarik dan mudah diingat, usahakan terdengar bagus dan menyampaikan citra yang diinginkan, tambahkan juga komponen visual pada *brand* untuk memperkuat citra.

Agar bisnis yang dijalankan oleh Taruna/Taruni berjalan lancar dan tidak mempengaruhi kualitas perkuliahan; Taruna/Taruni harus menerapkan beberapa strategi wirausaha Taruna/Taruni. (1) Taruna/Taruni harus mampu mengatur waktu, Langkah ke (2) Buat Skala Prioritas menggunakan prioritas yang penting dan mendesak, sehingga tugas atau target dapat tercapai lebih cepat (3) Belajar lebih Tekun dan bekerja lebih baik. (4) jalin relasi melalui media on line saat diasrama dan tumbuhkan kepercayaan, dengan memiliki banyak relasi dapat mempermudah memajukan bisnis.

Memiliki Kemauan Keras: Dalam dunia bisnis, hambatan, rintangan, tantangan, dan masalah seolah menjadi hal biasa yang ditemui. Kemauan yang keras menjadi salah satu hal wajib yang harus dimiliki oleh seorang *entrepreneur* yang ingin sukses. Percaya pada Kemampuan Diri dalam menjalankan sebuah bisnis. Seorang *entrepreneur* yang memiliki karakter percaya pada kemampuan diri, akan lebih bisa mengendalikan keraguan dan kegelisahan dalam menjalani bisnis. Berani Mengambil Risiko: sebagai pemilik usaha seringkali dituntut untuk menentukan keputusan penting dalam bisnis yang sedang dijalankan., tidak ada kata GAGAL dalam berusaha yang ada adalah proses belajar dan sukses. Jujur: Untuk

membangun rasa percaya antar pelaku bisnis, cara yang paling tepat adalah dengan kejujuran. Karena kepercayaan tidak akan dibangun dari kebohongan. Kejujuran ini haruslah mulai dibangun dalam lingkungan bisnis. Jika tidak, maka bisnis dapat dipastikan tidak akan bertahan lama. Kreatif dan Inovatif: Memiliki karakter kreatif dan inovatif menjadi hal yang penting, Dengan menciptakan produk baru yang berbeda dengan produk lainnya, maka bisnis akan mempunyai nilai lebih di mata konsumen. Perlu disadari bahwa pesaing datang pasti lebih bagus dari kemampuan kita untuk mengelola administrasi keuangan dengan baik.

(2) Membangun kemandirian taruna/taruni; *Entrepreneurship* bagi Taruna/Taruni bertujuan untuk membangun kemandirian. Taruna/Taruni diarahkan untuk berkreasi merintis usaha sejak dibangku kuliah. Dalam proses perintisan tersebut, tentu ada proses belajar secara nyata. Berbagai pengalaman dalam mengelola inilah yang dibutuhkan setelah lulus dari kampus nanti. Pengembangan kemandirian Taruna/Taruni melalui kegiatan kewirausahaan bagi Taruna/Taruni dimaksudkan untuk memberikan bekal kepada Taruna/Taruni agar Taruna/Taruni/alumni memiliki pola pikir, pola sikap dan pola tindakan yang mengutamakan inovasi, kreativitas dan kemandirian. Dengan demikian Taruna/Taruni akan lebih siap dalam menghadapi persaingan hidup, khususnya dalam bidang ekonomi. Untuk menghasilkan lulusan yang siap menghadapi kompetisi kerja dan mampu menciptakan kesempatan kerja, alternatif yang dapat diberikan adalah pemberian pengetahuan dan keterampilan berwirausaha, sehingga para lulusan nantinya dapat memanfaatkan keterampilan tersebut untuk membuka usaha baru.

Peranan kampus dalam memotivasi para Taruna/Taruni menjadi wirausaha

yang kuat merupakan bagian dari salah satu faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan. Pertanyaannya adalah bagaimana pihak kampus dapat memotivasi dan membangun kemandirian Taruna/Taruni yang pada akhirnya nanti dapat mencetak wirausahawan muda...?

Peranan kampus dalam mengembangkan kewirausahaan di kampus dapat dilakukan dengan menjadi fasilitator dalam memotivasi, mengarahkan dan penyedia sarana prasarana dalam mempersiapkan sarjana yang mempunyai motivasi kuat, keberanian, kemampuan serta karakter pendukung dalam mendirikan bisnis baru. Selain itu, menurut Yohnson (2003) hal yang harus dipahami oleh pihak kampus adalah pertama, kewirausahaan itu adalah proses, dan kedua kewirausahaan itu bukanlah suatu kegiatan yang berdiri sendiri melainkan suatu kegiatan berlanjut terus menerus. Jadi kampus perlu mempertimbangkan banyak hal mengenai proses pembelajaran yang berlangsung baik dalam kurikulum maupun metode pembelajaran sehingga Taruna/Taruni mengalami proses dalam mendapatkan pengalaman yang bermakna dan proses tersebut dapat berlanjut pada saat menjalankan bisnis. Dukungan yang dimaksud adalah terhadap kegiatan yang dilakukan Taruna/Taruni maupun kegiatan yang diciptakan oleh kampus sendiri. Kegiatan kewirausahaan yang dapat diselenggarakan oleh kampus didalam menunjang kegiatan kewirausahaan dan kemandirian Taruna / Taruninya adalah sebagai berikut: 1. Magang Kewirausahaan melalui prada (praktek darat) dan prala (praktek laut). Magang merupakan kegiatan praktek yang dilakukan oleh peserta-didik di sebuah perusahaan atau unit usaha dalam periode tertentu. Kegiatan ini sangat efektif karena peserta mendapat keterampilan dari pengalaman yang diperoleh selama kegiatan praktek. Selama prada dan prala mereka bekerja sebagai tenaga kerja di perusahaan sehingga mampu menyerap berbagai

pengalaman praktek seperti (1) memahami proses kerja di perusahaan sampai menjadi produk barang atau jasa yang siap jual. (2) mengenal metode yang dilakukan baik dari aspek teknologi maupun organisasi, (3) mengenal dan mengetahui pasar jasa terutama jasa bisnis *maritime* yang siap jual, (4) memahami permasalahan yang dihadapi dan cara mengatasi permasalahan, dan (5) berkembangnya sifat kreatif dan inovatif Taruna/Taruni untuk bergerak di bidang wirausaha. Secara khusus tujuan magang kewirausahaan adalah: (1) meningkatkan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, (2) meningkatkan pengetahuan kewirausahaan Taruna/Taruni baik dalam hal keilmuan maupun pengalaman berwirausaha, (3) meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi dengan kalangan masyarakat di perusahaan, (4) memacu motivasi kewirausahaan Taruna/Taruni yang berminat menjadi calon wirausaha, (5) membuka peluang untuk memperoleh pengalaman praktis kewirausahaan bagi dosen pembimbing Taruna/Taruni, dan (6) menciptakan keterkaitan dan kesepadanan antara perguruan tinggi dengan usaha kecil dan menengah.

(3) Meningkatkan jiwa kreatif, inovatif taruna/taruni, Berdasarkan data dari riset yang kami lakukan kewirausahaan Taruna/Taruni menjadi lebih kreatif dan inovatif yaitu melalui pembelajaran workshop dibandingkan belajar di kelas berbasis teori, hasil penelitian diatas, diketahui bahwa pendekatan kreatif dengan model pembelajaran konstruktivisme atau teori pendidikan yang mengedepankan peningkatan perkembangan logika dan konseptual pembelajar. Seorang konstruktivis percaya bahwa belajar hanya terjadi ketika ada pemrosesan informasi secara aktif sehingga mereka meminta pembelajar untuk membuat motif mereka sendiri dengan menghubungkan pengetahuan baru dengan motif tersebut.

Konstruktivis percaya bahwa pembelajar membangun pengetahuan untuk dirinya. Peran seorang pengajar sangat penting dalam teori pembelajaran konstruktivisme. Ketimbang memberikan ceramah, seorang pengajar berfungsi sebagai fasilitator dimana yang membantu pembelajar dengan pemahamannya. Hal tersebut karena model konstruktifisme siklus belajar menuntut Taruna/Taruni aktif mengkonstruksikan pengetahuannya. Model konstruktivistik memastikan Taruna/Taruni mengkonstruksikan makna yang didapat dalam pembelajaran. Dengan mengkonstruksikan makna, Taruna/Taruni dapat memahami konsep materi tersebut (Muijs, Daniel, & Renold, 2009). Jadi ketika Taruna/Taruni mengkonstruksikan pengetahuannya tentang industri kreatif, Taruna/Taruni akan mendapatkan makna pentingnya menciptakan instruksi kreatif bagi diri mereka dan masyarakat. Melalui makna tersebut maka jiwa kewirausahaan untuk aspek mengambil inisiatif menjadi meningkat. Selain itu dengan model konstruktivisme siklus belajar, Dosen memberi contoh jenis industri kreatif yang sukses dan mengundang salah satu wirausahawan yang sukses mengeluti bisnis kreatif sehingga hal tersebut meningkatkan kemauan Taruna/Taruni dalam mengeksplorasi gagasan-gagasan terkait industri kreatif. Mahasiswa yang mendapatkan workshop dapat memiliki jiwa mengorganisasikan mekanisme yang cukup, sedangkan yang tidak mengikuti workshop hanya memiliki jiwa mengorganisasikan mekanisme yang rendah. Hal tersebut karena Taruna/Taruni yang mengikuti workshop dituntut mengeksplorasi kemampuan dan kreativitasnya dalam menjadi wirausaha dengan merencanakan usahanya dalam praktek penyusunan *business plan*. Taruna/Taruni yang mengikuti workshop dapat memiliki pemahaman yang lebih dalam mengorganisasikan *business plan* dibanding yang tidak mengikuti workshop. Refleksi dalam proses pembelajaran

konstruktivisme ini juga dapat meningkatkan jiwa menerima risiko.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Untuk menjadi *entrepreneurship student* diperlukan kesadaran untuk membangun jiwa wirausaha pada diri sendiri; 2) Seorang *entrepreneurship student* harus memiliki konsep dalam menjalankan usaha yaitu memilih ide bisnis sesuai bakat dan minat, menguji ide bisnis yang sudah dipilih apakah akan menjanjikan profit atau tidak, mengukur peluang dan melakukan *branding*; 3) Strategi yang dapat diterapkan *entrepreneurship student* dalam menjalankan usaha yaitu, mampu mengatur waktu, skala prioritas, belajar lebih tekun, bekerja lebih baik dan menjalin relasi dengan banyak orang; 4) Karakteristik yang harus dimiliki *entrepreneurship student* antarlain: cerdas, memiliki tekad yang kuat, disiplin, kemauan keras, percaya pada kemampuan diri sendiri, berani mengambil risiko, pantang menyerah, jujur, kreatif, inovatif, mampu mengelola administrasi keuangan dengan baik, iklas dan bersyukur.

Peranan kampus dalam memotivasi lulusan sarjananya menjadi seorang wirausahawan muda sangat penting dalam menumbuhkan jumlah wirausahawan. Dengan meningkatnya wirausahawan dari kalangan sarjana akan mengurangi pertambahan jumlah pengangguran bahkan menambah jumlah lapangan pekerjaan. Peranan kampus dalam memotivasi para Taruna/Taruni menjadi wirausaha yang kuat merupakan bagian dari salah satu faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan, sifat kreatif dan inovatif Taruna/Taruni untuk bergerak di bidang wirausaha. Secara khusus tujuan magang kewirausahaan adalah: (1) meningkatkan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki, (2) meningkatkan pengetahuan

kewirausahaan Taruna/Taruni baik dalam hal keilmuan maupun pengalaman berwirausaha, (3) meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi dengan kalangan masyarakat di perusahaan, (4) memacu motivasi kewirausahaan Taruna/Taruni yang berminat menjadi calon wirausaha, (5) membuka peluang untuk memperoleh pengalaman praktis kewirausahaan bagi dosen pembimbing Taruna/Taruni, dan (6) menciptakan keterkaitan dan kesepadanan antara perguruan tinggi dengan usaha kecil dan menengah.

Taruna/Taruni yang mendapatkan *workshop* dapat memiliki jiwa mengorganisasikan mekanisme yang cukup, sedangkan yang tidak mengikuti *workshop* hanya memiliki jiwa mengorganisasikan mekanisme yang rendah. Hal tersebut karena Taruna/Taruni yang mengikuti *workshop* dituntut mengeksplorasi kemampuan dan kreativitasnya dalam menjadi wirausaha dengan merencanakan usahanya dalam praktek penyusunan *bussnies plan*. Taruna/Taruni yang mengikuti *workshop* dapat memiliki pemahaman yang lebih dalam mengorganisasikan *bussnies plan* dibanding yang tidak mengikuti *workshop*.

DAFTAR PUSTAKA

- Beier, Michael, 2016, *Startups' Experimental Development of Digital Marketing Activities A Case of Online-Videos*, Social Science Research Network (SSRN) Electronic Journal, Paper: 2868449.
- Herawati Yusleli. 2011. *Langkah Wirausaha Dalam Meningkatkan Dan Mengembangkan Usaha*, Jurnal Ilmiah Orasi Bisnis Edisi Ke-VI.
- M Musrofi Terbitan, Pedagogia, 2010, *Cara Praktis Menigkatlan Prestasi kademik Siswa*.
- Rangkuti, Freddy, 2002, *Measuring Customer Satisfaction*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Rosmiati, 2015, *Sikap, Motivasi, Dan Minat Berwirausaha Taruna/Taruni*, JMK, VOL. 17, NO. 1.
- Sheung, Chia Thian, 2014, *E-Business; The New Strategies Ande- Business Ethics, that Leads Organizations to Success. Global Journal of Management and Business Research (A)*, Vol. XIV Issue VIII Version I Year 2014.
- Sofaer, S, 1999, *Qualitative methods What are they and why use them Health Services Research*, 34, 1101-1118.
- Sukirman, 2010, *Analisis pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap kinerja usaha kecil yang dikelola perempuan (dengan pendekatan Balanced Scorecard)*. Jurnal Kinerja, Bisnis dan Ekonomi 14 (3): 248–62
- Sukirman, 2012, *Analisis pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja industri kecil*, Jurnal Dinamika Manajemen 3 (1): 10–18.
- Suwarno, 2006, *Dasar dasar ilmu pendidikan*, CV. Arus Media, Yogyakarta.
- Tambunan, Tulus, 2012, *Usaha mikro kecil dan menengah di Indonesia (isu-isu penting)*, LP3ES, Jakarta.
- Tiago, M. T. P. M. B., and Veríssimo, J.M. C, 2014, *Digital Marketing and Social Media: Why Bother?*, Business Horizons 57(6), pp. 703-708.
- Wymbbs, C, 2011, *Digital Marketing: The Time for a New Academic Major Has Arrived*, Journal of Marketing Education 33(1), 93-106
- Yohnson, 2003, *Peranan Universitas dalam Memotivasi Sarjana menjadi Young Entrepreneurs*, Jurnal Manajemen & Kewirausahaan, Vol. 5, No. 2, September, hal. 97- 111.